

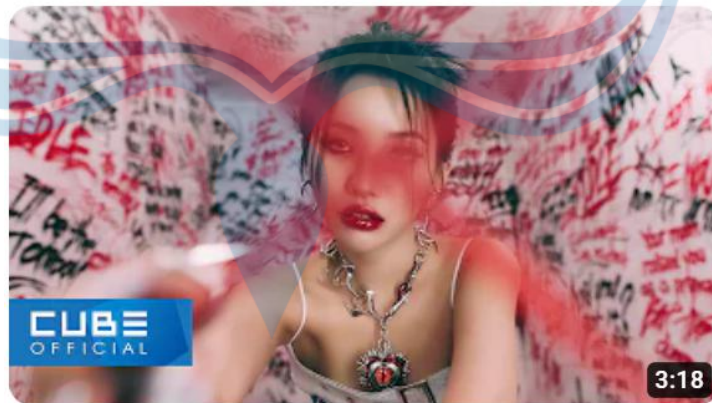
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

(G)I-DLE merupakan *girl group* asal Korea Selatan yang memiliki konsep unik dan berani dalam menampilkan setiap karyanya. Grup ini memulai debutnya di bawah naungan Cube Entertainment pada 2 Mei 2018, yaitu pada masa peralihan dari K-pop generasi tiga menuju generasi empat. Dengan beranggotakan lima perempuan yakni, Miyeon, Minnie, Soyeon, Yuqi, dan Shuhua – (G)I-DLE diberikan kebebasan untuk membuat musik sendiri sehingga termasuk dalam salah satu *self-produced K-pop group* (MTV News Staff, 2019). Dalam membuat musik, (G)I-DLE kerap menyuarakan isu sosial seperti pada tiga lagu terakhir mereka yaitu, *Tomboy*, *Nxde*, dan *Queencard* dimana masing-masing lagu mengandung pesan pemberdayaan yang menginspirasi penggemarnya untuk lebih percaya diri, dan juga untuk mematahkan stereotip masyarakat terhadap perempuan. Ketua (G)I-DLE, Soyeon, dalam wawancaranya dengan Benjamin (2022), mengungkapkan bahwa huruf ‘G’ dalam (G)I-DLE diambil dari kata ‘*girl*’ yang digunakan untuk merepresentasikan perempuan, sementara (G)-IDLE ingin keluar dari segala batasan dan stereotipe masyarakat terhadap gender tersebut. Hal itu yang mendasari mengapa huruf ‘G’ ditulis dalam tanda kurung dan dalam penyebutan namanya, huruf ‘G’ tidak ikut disebutkan sehingga hanya berbunyi IDLE, dikarenakan (G)I-DLE tidak ingin karyanya dikaitkan dengan gender mereka.

Tomboy menjadi salah satu lagu *comeback* fenomenal (G)I-DLE setelah satu tahun vakum dari aktivitas sebagai grup. Lagu ini merupakan *title track* dari *full* album pertama mereka “I Never Die” dimana sebelum-sebelumnya (G)I-DLE hanya merilis mini album. Melalui lagu *Tomboy* yang beraliran *pop rock*, (G)I-DLE berhasil menghebohkan penonton dan pendengarnya dengan memasukan kata umpatan yang disensor dalam lagu tersebut. Umpatan berbunyi “*Yeah, I’m fucking tomboy*” dapat didengar pada bagian reff, dan menjadi bagian paling sensasional dalam lagu *Tomboy*. Soompi (2022) mencatat bahwa *Tomboy* berhasil memenangkan tujuh piala *music show* dan membawa (G)I-DLE menjadi grup pertama yang mendapatkan prestasi *perfect all-kill* di tahun 2022 dimana lagu ini berada di No. 1 chart harian dan 24Hits Melon, chart harian dan realtime Genie dan Bugs, chart harian VIBE, dan chart realtime FLO dan iChart.

Gambar 1.1 Thumbnail Video Klip (G)I-DLE - Tomboy



(Sumber: Official Youtube (G)I-DLE, diakses pada 11 Juni 2023)

Sejak pertama kali dirilis pada 14 Maret 2022 di Channel Youtube Official (G)I-DLE, video klip *Tomboy* telah berhasil mencuri perhatian dengan konsep yang ditampilkan. Konsep utama video klip *Tomboy* menceritakan tentang

perempuan yang melakukan aksi balas dendam terhadap mantan kekasihnya. Kelima anggota (G)I-DLE melawan standar tentang perempuan ideal dan dengan percaya diri mengekspresikan keunikan diri mereka masing-masing. (G)I-DLE tampil dengan menyatukan sisi feminin dan maskulin yang ditunjukkan melalui perilaku dan pergantian kostum yang dikenakan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Soyeon dalam wawancara dengan Divyansha Dongre (2022, para. 19) tentang lagu *Tomboy* yang menurutnya sangat merepresentasikan para anggota (G)I-DLE, dimana mereka ingin lepas dari stereotip masyarakat tentang perempuan sehingga akhirnya memilih untuk menjadi 'tomboy' yang sering diartikan sebagai perempuan dengan penampilan seperti laki-laki. Video klip *Tomboy* secara konsisten didominasi oleh warna merah dan hitam sehingga memperkuat kesan perempuan yang garang dan *badass* (Divania, 2024).

Tomboy sebagai sebuah identitas dapat dieksplorasi dari berbagai sudut pandang. Traci dan Jessica dalam Jurnal *Tomboy As Protective Identity* (2011, h. 450) berpendapat bahwa tomboy merupakan identitas gender yang dapat memberikan perlindungan kepada perempuan. Pertama, istilah tomboy digunakan untuk menyebut perempuan yang berperilaku maskulin. Kedua, identitas tomboy digunakan untuk melindungi perempuan lesbian yang memilih untuk tidak mengungkapkan orientasi seksual mereka. Dan ketiga, dengan menggunakan identitas tomboy, perempuan mendapatkan hak istimewa untuk dapat terlibat dalam ruang, aktivitas dan percakapan laki-laki.

Fokus kaum tomboy tidaklah semata-mata hanya ingin tampil dengan pakaian yang lebih maskulin, melainkan kepada ingin menunjukkan

keterampilan dan kompetensi maskulin yang dimiliki. Pemilihan pakaian kaum tomboy lebih berkaitan dengan fungsinya daripada hanya sekedar bentuknya. Perempuan tomboy mungkin lebih memilih untuk mengenakan jeans dan sepatu dibandingkan menggunakan rok dan hak tinggi dikarenakan jeans memberi seseorang kebebasan untuk melakukan aktivitas yang sulit dilakukan apabila menggunakan atribut feminin. Di sisi lain, dengan tidak menggunakan pakaian yang bernuansa feminin, anak perempuan juga berusaha menangkis stereotip negatif termasuk anggapan bahwa perempuan lebih lemah dan kurang kompeten dibandingkan laki-laki. Mengutip penelitian yang dilakukan Plumb dan Cowan (1984) tentang preferensi aktivitas, perempuan tomboy tidak menganggap aktivitas feminin sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, hanya saja perempuan dengan identitas tomboy lebih mendapat kebebasan karena tidak dibatasi oleh peran gender.

Menurut Fakih (1996, h. 8), gender adalah suatu sifat yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan. Masyarakat dan budaya menggambarkan dan menentukan perilaku, kualitas, serta karakteristik gender yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Identitas gender seringkali diasosiasikan dengan stereotip perilaku perempuan yang feminin dan perilaku laki-laki yang maskulin. Woodward (2000) menginterpretasikan feminin sebagai setia, baik hati, bijaksana, lembut, rapi, penakut, dan rentan. Sementara maskulin memiliki karakteristik yang aktif, tegas, kuat, tidak emosional, dan sombong. Adanya perbedaan stereotip maskulin dan feminin menimbulkan adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan pula. Sifat kuat dan rasional yang dilekatkan kepada laki-laki membuat mereka diposisikan sebagai pemimpin dan

mendominasi sektor publik. Sementara perempuan dianggap lebih berperan pada sektor domestik seperti mengerjakan pekerjaan rumah (Fakih, 2006).

Kategorisasi sifat yang diasosiasikan oleh masyarakat membuat perempuan berada pada posisi yang lebih sulit dibanding laki-laki. Perempuan disosialisasikan untuk menjadi perempuan yang lemah lembut, pasif, dan bergantung (Morris, 1980, h. 39). Perempuan dituntut untuk memenuhi harapan masyarakat, yakni perempuan dengan model “gadis baik”. Tidak hanya itu, kontrol sosial pun dilakukan lebih ketat terhadap perempuan ketimbang laki-laki. Perempuan akan dianggap aneh, abnormal, dan menyimpang apabila melakukan tindakan yang berbeda dari standar masyarakat. Hal ini menjadi salah satu perhatian gerakan feminis liberal yang menginginkan kebebasan perempuan dari peran gender yang menekan (Tong, 2004, h.49).

Dalam lagu “Tomboy”, (G)I-DLE menyampaikan pernyataan berani tentang menjadi perempuan yang tidak sesuai stereotip masyarakat (Xiaomeng Li, 2022). Lagu ‘Tomboy’ menjadi salah satu bentuk karya feminis yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, terlebih lagi bagi gerakan perjuangan perempuan di Korea Selatan. Lima hari sebelum Tomboy dirilis yaitu pada 10 Maret 2022, masyarakat Korea Selatan baru saja melakukan pemilihan presiden yang dimenangkan oleh Yoon Suk-yeol dengan salah satu agendanya yakni menghapus Kementerian Kesetaraan Gender (Montgomery, 2022). Presiden Yoon menilai kementerian yang dibangun dengan tujuan utama untuk meningkatkan status perempuan tersebut hanya memperlakukan semua lelaki seperti calon pelaku tindakan kriminal. Visi kampanye Yoon menuai perdebatan terutama ketika ia mengaku ingin menciptakan situasi sosial yang lebih berpihak

pada laki-laki. Meskipun demikian, kebijakan Yoon tetap mendapat banyak dukungan dari kalangan lansia dan lelaki usia 20-an di Korea Selatan yang secara terang-terangan mengaku membenci feminisme. Laporan The Washington Post mengatakan bahwa kemenangan Yoon Suk-yeol dapat menjadi ancaman besar terhadap hak-hak perempuan (Kumparan Woman, 2022, para. 2).

Korea Selatan merupakan negara dengan isu misogini yang serius. Berdasarkan catatan Global Gender Gap Report 2022 yang diterbitkan oleh World Economic Forum, Korea Selatan berada dalam urutan ke-99 dari 146 negara dengan peringkat kesenjangan gender yang mencapai skor 0,689, membuatnya kalah dari beberapa negara berkembang seperti Indonesia (92), Nepal (96), dan Kamboja (98). Cheon, salah satu penulis majalah Men In 20s, mencatat 58,6% laki-laki berusia 20-an di Korea mengakui identitas mereka sebagai anti feminis (Hussain, 2022). Kebanyakan dari penduduk Korea Selatan salah mengartikan feminisme bukan sebagai ideologi yang memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan, serta untuk menghapuskan diskriminasi pada perempuan. Akan tetapi feminisme dianggap sebagai paham yang membenci laki-laki. Laki-laki muda di Korea menganggap perempuan sudah lebih dimudahkan sehingga gerakan perjuangan itu tidak lagi diperlukan, tidak seperti laki-laki yang harus pergi menjalankan kebijakan wajib militer tanpa imbalan selama 18 bulan. Park Min-young dalam *Why misogyny is at the heart of South Korea's presidential elections* (Bicker, 2022, para. 20), mengatakan bahwa wajib militer sebelum berusia 30 tahun menjadi salah satu ketakutan terbesar para laki-laki karena mereka harus bersaing lagi dengan perempuan dalam bidang pekerjaan ketika kembali dari militer. Dengan kata lain, laki-laki merasa

terancam di tengah kompetisi kerja dan kesulitan ekonomi yang dialami sehingga akhirnya mengkambinghitamkan perempuan.

Anti feminis di Korea Selatan bukanlah sebuah fenomena baru, melainkan telah ada sejak lama. Menurut Widiawati (2022, para. 10), kemunculan istilah-istilah misogini pada tahun 2006 dianggap sebagai permulaan berkembangnya gerakan anti feminis yang sekaligus melanggengkan diskriminasi terhadap perempuan dalam segala aspek. Perempuan diejek dengan istilah *samilhan* yang berarti perempuan harus dipukul laki-laki minimal sekali dalam tiga hari, atau *kimchinyeo* yang berarti perempuan bergantung pada laki-laki secara ekonomi. Dalam lingkungan pekerjaan, perempuan di Korea Selatan juga mengalami diskriminasi karena menjadi subjek pembicaraan cabul para staf (Jin, 2016, para. 2). Anti feminis juga pernah mempermasalahkan beberapa hal-hal sepele seperti perempuan dengan rambut pendek yang dianggap berbau feminis, banyaknya sekolah khusus perempuan, perempuan yang membaca buku dengan topik feminisme, dan iklan dimana tangan perempuan memegang sosis karena dianggap merendahkan laki laki. Banyaknya forum dan komunitas anti feminis di internet membuat ruang gerak perempuan menjadi terbatas karena sering menjadi sasaran publik dengan berbagai alasan sepele, padahal yang perempuan lakukan hanyalah menerima haknya.

Sejak feminisme dan kesetaraan gender menjadi isu panas di Korea, idola K-pop perempuan pun menjadi lebih harus berhati-hati dengan setiap tindakan mereka. Beberapa idola perempuan sempat hilang sejenak dari industri K-pop karena menerima serangan kebencian dari para anti feminis seperti yang dialami oleh Naeun 'A Pink' dan Irene 'Red Velvet' (Genius Korea, 2023). Pada tahun

2018, Naeun mendapat komentar kebencian karena dianggap mempromosikan feminisme ketika dirinya mengunggah gambar di Instagram sambil memegang sarung ponsel bertuliskan 'Girls Can Do Anything'. Di tahun yang sama, Irene menerima komentar serupa karena membaca novel pemberdayaan perempuan berjudul Kim Ji-young, Born 1982. Menurut laporan BBC yang ditulis oleh Laura Bicker (2022, para. 32), individu yang memperjuangkan kesetaraan gender di Korea Selatan akan menghadapi perjalanan yang sulit.

Sistem patriarki yang tertanam di Korea Selatan membentuk tatanan masyarakat dimana laki-laki dianggap lebih superior daripada perempuan sehingga mendominasi di segala bidang. Perempuan Korea Selatan didiskriminasi di tempat kerja, dan dihadapkan pada standar kecantikan yang tinggi. Gerakan feminis di Korea Selatan seperti Korea Women's Association United (KWAU) yang didirikan pada tahun 1987 telah melakukan berbagai upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender di Korea Selatan. Kumalasari dan Rosyida (2022, h. 289) menyebutkan bahwa KWAU berhasil meningkatkan posisi perempuan di lingkungan masyarakat serta politik Korea Selatan dengan memelopori pembangunan kementerian kesetaraan gender pertama di Korea Selatan, mengesahkan Undang-Undang tentang perempuan dan kekerasan seksual, serta berhasil meningkatkan jumlah perempuan di Majelis Nasional yang semula 2.9% menjadi 17%. Namun pada pemilihan presiden Korea Selatan tahun 2022, masyarakat Korea Selatan memilih Yoon Suk-yeol yang salah satu agendanya adalah menghapuskan Kementerian Kesetaraan Gender dan Keluarga. Maka dari itu, kesetaraan gender di Korea Selatan masih sangat jauh untuk dicapai.

Kesadaran akan diskriminasi perempuan di Korea Selatan tidak hanya ditunjukkan melalui gerakan organisasi, melainkan juga melalui seni, baik dalam bentuk film maupun musik. Seperti yang dilakukan oleh grup idola perempuan, (G)I-DLE. Di tengah berbagai upaya kaum anti feminis untuk menghancurkan kemajuan yang diusahakan oleh gerakan feminis, (G)I-DLE melalui “Tomboy” melakukan perlawanan terhadap patriarki dengan menampilkan ide-ide kesetaraan gender dalam video klipnya. Berdasarkan penjabaran masalah di atas, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana kesetaraan gender digambarkan dalam video klip dengan menggunakan metode analisis tekstual. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat terlihat bagaimana gambaran kesetaraan gender dalam video klip “Tomboy”.

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti ialah milik Flaviana Sekar Atyarista (2024) dengan judul “Representasi Kesetaraan Gender Dalam Iklan Pembalut Wanita (Analisis Semiotika Roland Barthes pada iklan Laurier Active Day)”. Dalam penelitian tersebut, tanda-ada dalam iklan dikelompokkan ke dalam dua tahapan yakni denotatif dan konotatif untuk kemudian dihubungkan dengan isu kesetaraan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam iklan Laurier Active Day terlihat melalui terciptanya keharmonisan hubungan antara laki-laki dan perempuan di mana tidak ada diskriminasi dan pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam melawan stigma tentang menstruasi dan pembalut. Kesetaraan gender juga direpresentasikan melalui penggunaan warna, teknik kamera, dan aktor serta karakter laki-laki yang lebih banyak dibandingkan perempuan untuk

menunjukkan bahwa laki-laki juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam menunjukkan kepedulian terhadap siklus reproduksi perempuan.

Penelitian berikutnya yang menjadi referensi peneliti adalah yang dilakukan oleh Irna Nafisyah (2023) yang berjudul “Representasi Kesetaraan Gender dalam Series Disney Anak The Rocketeer”. Metode analisis konten digunakan dengan menemukan lambang kesetaraan gender, mengklasifikasikan data, dan menganalisis data. Penelitian berfokus pada analisis teks, gambar, atau elemen visual yang terkait kesetaraan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film The Rocketeer mengandung nilai kesetaraan gender yang ditampilkan dalam bentuk (1) kesetaraan dalam menghormati hak dan pilihan yang netral gender, (2) kesetaraan dalam peran dan kontribusi yang netral gender, (3) kesetaraan dalam bahasa yang netral gender, dan (4) kesetaraan dalam model peran yang netral gender.

Selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Kesetaraan Gender dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City Menurut Perspektif Islam” milik Ratna Ariani Putri (2020). Hasil penelitian diperoleh dengan melakukan analisis isi terhadap potongan-potongan adegan yang memiliki unsur kesetaraan gender dan dihubungkan dengan perspektif Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City, kesetaraan gender terwujud dalam bidang pekerjaan dan keluarga yang terlihat dalam bentuk kesetaraan mengembangkan potensi dan kemampuan, dalam pembagian upah, dalam mengurus pekerjaan rumah, dan dalam pengambilan keputusan.

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah sama-sama membahas kesetaraan gender dan menganalisis isi konten media. Peneliti akan

menggunakan metode analisis tekstual untuk menguraikan gambaran kesetaraan gender dalam video klip. Meskipun terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan analisis isi, namun belum ada yang membahas tentang bagaimana kesetaraan gender digambarkan dalam video klip “Tomboy” menggunakan metode analisis tekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan data yang dikemukakan pada latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana gambaran kesetaraan gender dalam video klip (G)I-DLE - Tomboy?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran kesetaraan gender dalam video klip (G)I-DLE - Tomboy.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi sumbangan teoritis bagi penelitian selanjutnya dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya dalam mengkaji unsur-unsur yang ada pada film dengan menggunakan metode analisis isi tekstual.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi khalayak untuk memahami konsep kesetaraan gender yang ditampilkan dalam video klip, dan menjadi sebuah referensi bagi para pekerja di bidang industri kreatif dalam mengemas ide-ide tertentu.

E. Kerangka Teori

Dengan tujuan untuk menganalisis “Gambaran Kesetaraan Gender dalam Video Klip (G)I-DLE - Tomboy”, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kesetaraan Gender

a. Definisi Gender

Masyarakat telah mengkonstruksi suatu sifat yang dilekatkan kepada laki-laki maupun perempuan, yang kemudian disebut dengan istilah gender (Fakih, 1996, h. 8). Konsep gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin mengelompokkan manusia berdasarkan aspek biologis yang melekat pada diri seseorang, seperti laki-laki memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki rahim, menstruasi dan memiliki saluran untuk melahirkan. Sementara itu, gender mengacu pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Laki-laki diasosiasikan dengan keperkasaan, rasional, dan kuat, sedangkan perempuan dianggap sosok yang emosional, lemah-lembut, cantik dan memiliki sifat keibuan. Menurut Hidayah (2021, h. 18), gender ditetapkan berdasarkan sifat yang dianggap pantas bagi laki-

laki dan perempuan menurut ajaran agama, norma, adat istiadat, dan budaya yang berlaku. Sebagai suatu hasil konstruksi masyarakat, maka gender bukanlah sebuah kodrat manusia dan sifatnya dapat dipertukarkan.

Judith Lorber dalam Buku *Gender Inequality* (2010, h. 9), mengartikan gender sebagai suatu sistem kekuasaan yang memberikan hak istimewa kepada kelompok tertentu dan merugikan kelompok lain jika digabungkan dengan sistem kekuasaan (seperti ras, etnis, kelas sosial, dan orientasi). Menurutnya, gender telah membagi dunia sosial menjadi dua kelompok manusia yang saling melengkapi namun tidak setara. Sifat ideal laki-laki yakni tegas, rasional, dan berbagai atribut sifat seorang kepala keluarga disebut sebagai maskulin. Perempuan dengan asosiasi perannya sebagai ibu rumah tangga dengan sifat lemah lembut dan penurut digambarkan sebagai feminin. Dengan adanya perbedaan gender, laki-laki dan perempuan menjadi terlatih dan tersosialisasikan menuju sifat gender yang ditentukan oleh masyarakat (Fakih, 1996, h. 9).

Berdasarkan atribut gender yang diasosiasikan kepada laki-laki dan perempuan, Copenhaver (2002, h. 83) membagi sifat dan karakteristik gender menjadi empat kategori. Ia meringkas ciri-ciri maskulin dan feminin, kemudian menyusunnya ke dalam empat kategori yang terdiri dari Karakteristik Perilaku (*Behavior Characteristics*), Pola Komunikasi (*Communication Patterns*), Sumber Kuasa (*Source of Power*), dan Penampilan Fisik (*Physical*

Appearance). Kategori Karakteristik Perilaku mendeskripsikan bagaimana laki-laki dan perempuan dalam bertindak. Pola Komunikasi membahas bagaimana laki-laki dan perempuan ketika berkomunikasi. Sumber Kuasa membagi hal-hal yang menjadi kekuatan laki-laki dan perempuan di ruang publik. Kategori Penampilan Fisik mengklasifikasikan bagaimana laki-laki dan perempuan jika dilihat dari fisiknya.

Tabel 1.1

Kategori Karakteristik Perilaku (Copenhaver, 2002)

<i>Masculine</i>	<i>Feminine</i>
<i>Non-emotional</i>	<i>Emotional</i>
<i>Objective</i>	<i>Subjective</i>
<i>Competitive</i>	<i>Non-competitive</i>
<i>Logical/rational</i>	<i>Illogical/irrational</i>
<i>Direct</i>	<i>Sneaky</i>
<i>Self-confident</i>	<i>Not self-confident</i>
<i>Ambitious</i>	<i>Non-ambitious</i>
<i>Sloppy</i>	<i>Neat</i>
<i>Provide security/stability</i>	<i>Need security/stability</i>
<i>Self esteem from work</i>	<i>Self esteem from relationships</i>
<i>Act alone</i>	<i>People oriented</i>
<i>Fearless</i>	<i>Fearful</i>
<i>Rough</i>	<i>Gentle</i>
<i>Less Intuitive about others' feelings</i>	<i>Intuitive about others' feelings</i>

Tabel 1.2

Kategori Pola Komunikasi (Copenhaver, 2002)

<i>Masculine</i>	<i>Feminine</i>
<i>Talk freely about sex</i>	<i>Don't talk freely about sex</i>
<i>Use harsh language</i>	<i>Don't use harsh language</i>
<i>Not talkative</i>	<i>Talkative</i>
<i>Blunt</i>	<i>Tactful</i>
<i>Do not express tender feelings</i>	<i>Able to express tender feelings</i>
<i>Use talking/communication techniques to build dominance and hold/gain position and power in hierarchy</i>	<i>Use talking/communication to build consensus and to hold people together</i>

Tabel 1.3

Kategori Sumber Kuasa (Copenhaver, 2002)

<i>Masculine</i>	<i>Feminine</i>
<i>Institutional resources provide power and a method to gain status: political office, economic factors, technology, education, legal system, occupation</i>	<i>Individual resources provide power: beauty, youth, wit, sexuality, reproductive capabilities</i>
<i>Achieves lots of public recognition for advancement</i>	<i>Achieves little public recognition for using these skills</i>

Tabel 1.4

Kategori Penampilan Fisik (Copenhaver, 2002)

<i>Masculine</i>	<i>Feminine</i>
<i>Not concerned with appearance</i>	<i>Appearance oriented—”Barbie” figure</i>
<i>Greater physical size and strength</i>	<i>Smaller physical size and weaker</i>
<i>Strength is a valuable asset</i>	<i>Beauty is a valuable asset</i>
<i>Aging is considered distinguishing</i>	<i>Aging is something to be avoided</i>

b. Gender dan Feminisme

Sejarah pemikiran feminisme memperdebatkan persoalan gender yang dianggap menyebabkan ketidakadilan sosial terhadap perempuan. Menurut Sarah Gamble (2010, h. vii), feminisme adalah keyakinan bahwa perempuan, hanya karena identitasnya sebagai perempuan, maka ia diperlakukan tidak adil dalam masyarakat patriarki yang memprioritaskan sudut pandang laki-laki. Pada akhir periode tahun 1550-1700, perempuan tidak diizinkan melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas dan tidak memiliki hak resmi serta hak pilih dalam pemerintahan lokal maupun nasional (Gamble, 2010, h. 4). Perempuan juga dipersulit dalam memperoleh pekerjaan sehingga pernikahan menjadi satu-satunya cara untuk menyelamatkan masa depan. Gagasan umum yang berkembang pada masa ini lahir dari kisah pelanggaran Hawa pada Kitab Kejadian bab 3, perempuan

dianggap sebagai manusia berkelas rendah karena emosional dan tidak mampu berpikir rasional sehingga posisinya lebih rendah dari laki-laki. Pelabelan negatif membuat perempuan termarginalkan dalam tata nilai masyarakat, kebudayaan, hukum dan politik yang kemudian diperjuangkan secara aktif oleh gerakan feminis dengan tujuan agar perempuan mendapatkan perlakuan yang lebih baik.

Feminisme digambarkan sebagai ideologi yang memperjuangkan kesetaraan gender dan emansipasi (Gamble, 2010, h. 70). Menurut Fakih (1996, h. 15-23), gerakan feminisme muncul karena adanya anggapan bahwa terdapat kesalahan dalam memperlakukan perempuan dalam masyarakat sebagai manifestasi ketidakadilan gender yang meliputi:

- a. Marginalisasi terhadap perempuan dalam berbagai bidang yang mengakibatkan kemiskinan dan berimbas tidak hanya pada perempuan, namun juga terhadap laki-laki.
- b. Subordinasi gender yang merendahkan perempuan dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Perempuan dianggap harus kembali kepada kodratnya sebagai perempuan, yaitu menjadi istri dan mengurus pekerjaan domestik.
- c. Terbentuknya stereotip atau pelabelan terhadap jenis kelamin perempuan yang mengakibatkan ketidakadilan. Salah satunya ialah dalam kasus pemerkosaan terhadap

perempuan, perempuan yang menjadi korban justru disalahkan atas pakaian dan riasannya yang mengundang nafsu laki-laki.

- d. Terjadinya berbagai kekerasan terhadap perempuan oleh laki-laki baik secara fisik maupun mental yang disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan itu harus patuh dan tunduk terhadap perintah suaminya. Adapun macam kekerasan gender yang dialami antara lain pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, prostitusi, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana, dan pelecehan seksual.
- e. Beban kerja yang berat terhadap perempuan. Masyarakat telah melimpahkan pekerjaan domestik menjadi kewajiban bagi perempuan, namun tetap kurang memberi penghargaan dan merendahkan pekerjaan tersebut. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan menjadi alasan gerakan feminis berusaha menganalisis penyebab terjadinya penindasan terhadap perempuan, berusaha mendapatkan kebebasan bagi perempuan, dan berusaha memperoleh kesetaraan dengan laki-laki dalam segala bidang.

c. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan situasi dimana semua individu memiliki hak, kesempatan, dan kemampuan untuk berkembang dan berpartisipasi dalam masyarakat tanpa dibatasi oleh stereotip gender atau diskriminasi (Lorber, 2010). Gender sebagai hasil konstruksi masyarakat telah mengkotak-kotakan fungsi dan peran individu dalam kehidupan sehari-hari. Sistem ini mengakibatkan munculnya ketidakadilan bagi laki-laki dan terutama terhadap perempuan. Dikatakan oleh Hidayah (2021, h. 17), gender bersifat mengikat sehingga membuat laki-laki dan perempuan berada dalam kondisi yang membatasi mereka dalam bertindak, berpikir, dan berkata.

Gambaran perwujudan implementasi kesetaraan gender masih termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan seperti stereotip, marginalisasi, subordinasi, dan tindak kekerasan terhadap perempuan (Tresiana & Duadji, 2019, h. 30). Benak masyarakat telah lekat melabeli perempuan dengan kegiatan domestik atau rumah tangga, sementara laki-laki sebagai pelaku sentral dalam keluarga. Perempuan termarginalisasi dalam dunia kerja, memiliki peluang lebih sedikit dalam memasuki pasar tenaga kerja, dan dikesampingkan dalam hal pengambilan keputusan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki.

Judith Lorber (2010, h. 9) menjelaskan tiga jenis gerakan feminis yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam tiga cara berbeda, yakni:

1. Gender Reform Feminism

Aliran ini menganggap ketidaksetaraan gender merupakan masalah struktural. Gerakan Reformasi Gender memiliki cita-cita untuk mencapai keseimbangan gender dimana perempuan dan laki-laki berada dalam posisi yang sama di lingkungan masyarakat, dan memiliki kesetaraan kekuasaan, prestise, dan sumber daya ekonomi. Mereka mengajukan strategi untuk menghapuskan ketidaksetaraan gender yaitu dengan menciptakan keseimbangan gender (*gender balance*) dan pengarusutamaan gender (*gender mainstream*) yang terwujud dalam perubahan tatanan sosial berbasis gender. Gerakan ini ingin menghapus praktik gender yang mendiskriminasi perempuan sehingga perempuan dapat dihargai seperti laki-laki dan bebas menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuannya (Lorber, 2010, h. 10).

2. Gender Resistance Feminism

Feminisme perlawanan gender mengidentifikasi ketidaksetaraan gender yang paling menindas

perempuan terjadi dalam bentuk eksploitasi tubuh, seksualitas, dan emosi perempuan. Mereka menantang tatanan sosial yang didominasi laki-laki dengan mengutamakan perempuan agar tercipta tatanan sosial yang menghargai perempuan, adanya kontribusi perempuan dalam kehidupan sosial, serta melindungi tubuh dan seksualitas perempuan. Aliran ini mendorong perempuan untuk bangga terhadap tubuhnya, dan mengajari perempuan bagaimana melindungi diri dari kekerasan seksual (Lorber, 2010, h. 11-12).

3. Gender Rebellion Feminism

Gerakan Pemberontakan Gender menunjukkan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dilanggengkan oleh masyarakat, sehingga cara untuk melemahkannya adalah dengan menciptakan tatanan sosial yang non-gender. Gerakan ini bertujuan untuk membongkar kategori gender, menolak kesan perempuan sebagai korban tertindas, dan menolak anggapan bahwa seks heteroseksual adalah sesuatu yang berbahaya. Apabila Gerakan Perlawanan mengatakan perempuan ditindas dalam hal seksualitas, Gerakan Pemberontakan justru menjadikan seksualitas dan hak pilihan perempuan sebagai bentuk kekuasaan.

Menurut aliran ini, perempuan telah mencapai kesetaraan dan sekarang saatnya untuk melakukan pemberontakan sosial menggunakan kekuasaan yang perempuan miliki, yaitu dengan tubuhnya (Lorber, 2010, h. 12-13).

Meningkatnya kesetaraan gender dapat dilihat dari meningkatnya hak, tanggung jawab, kapabilitas, dan peluang yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Tresiana & Duadji dalam buku Gender Equality dan Inovasi Kebijakan Publik (2019, h. 31-32) mengemukakan bahwa kesetaraan gender dapat terwujud apabila baik laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mengakses sumber daya, kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dan memiliki kontrol atas pembangunan, sehingga akhirnya akan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan tersebut. Ke-empat indikator ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan mempunyai nilai yang sama penting. Peneliti menggunakan Teori Judith Lorber (2010) dan mengacu pada empat indikator di atas untuk menganalisis gambaran kesetaraan gender dalam video klip “Tomboy”.

2. Film

John Howard Lawson (dalam Dick, 1998, h. 2) mengartikan film sebagai sebuah narasi yang diceritakan melalui suara dan gambar. Menurut Lawson, film merupakan audio visual yang tidak selalu membutuhkan dialog

lisan untuk menceritakan sebuah cerita. Gambar-gambar dalam sebuah film dapat menceritakan sebagian cerita, terlepas dari bahasanya. Dalam buku *Anatomy of Film* (1998, h. 4), Dick mengemukakan bahwa indikator film yang baik adalah yang melibatkan konflik, berupa konflik kepribadian, perbedaan tujuan, perbedaan minat, konflik antar karakter yang bertentangan satu sama lain atau dengan masyarakat.

Film lebih dianggap sebagai budaya populer daripada seni (Dick, 1998, h. 2). Menurut Vera (dalam Andreani, 2021, h. 38), film merupakan media komunikasi massa yang disaksikan oleh khalayak yang beragam dan bersifat anonim. Sebagai bentuk komunikasi massa, film menyampaikan informasi dan ide, menunjukkan hal-hal yang belum pernah diketahui oleh audiens dan memberikan efek tertentu. Sebuah film mewujudkan hubungan ruang dan waktu yang bermula dari sebuah premis kemudian mengalami perkembangan hingga mencapai klimaks atas tindakan yang dilakukan.

Dalam membangun suatu cerita yang utuh, film memiliki unsur-unsur yang membentuk kesatuan cerita yakni *shot*, *scene*, dan *sequence*. Dick (1998, h. 36) mengartikan *shot* sebagai apa yang ditangkap atau direkam oleh kamera. Dalam film, hasil-hasil *shot* kemudian akan disatukan menjadi *scene* dan membentuk *sequence*. *Scene* adalah satuan aksi yang terjadi di lokasi yang sama dan terdiri dari beberapa pengambilan gambar dan terjadi selama satu periode waktu. Sedangkan *Sequence* adalah rangkaian pengambilan gambar (*scene* atau *shot-shot*) yang diurutkan dalam film. Dengan artian sederhana, *sequence* adalah kumpulan dari beberapa *shot* dan *scene*, sementara *scene* adalah tempat pengambilan gambar berlangsung.

Pratista (2017, h.23), membagi unsur pembentuk film menjadi dua yakni:

a. Unsur naratif

Unsur naratif adalah materi cerita yang akan diolah dan disampaikan dalam film. Adapun elemen dalam unsur naratif adalah seperti tokoh, masalah, lokasi dan waktu yang saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk sebuah peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Unsur naratif dalam film akan membawa suatu peristiwa ke peristiwa berikutnya sehingga terbentuk sebuah pola pengembangan naratif yang dibagi dalam tiga tahap, antara lain:

1) Babak I: Persiapan

Babak persiapan merupakan bagian awal mula cerita yang membahas pengenalan karakter, penetapan masalah dan tujuan, aspek ruang dan waktu.

2) Babak II: Konfrontasi

Babak ini berisi usaha tokoh utama dalam menyelesaikan masalah yang sebelumnya sudah dikenalkan pada babak persiapan.

3) Babak III: Resolusi

Puncak dari sebuah konflik hingga sampai pada penyelesaian masalah akan terjadi pada babak resolusi. (Pratista, 2017, h. 77-79)

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terdiri dari beberapa elemen yakni:

1) Mise-en-scene

Kajian film berasumsi bahwa segala sesuatu yang ada di gambar mempunyai makna ekspresif dan mise-en-scene merupakan langkah pertama dalam memahami bagaimana film memproduksi dan merefleksikan makna (Sikov, 2020, h.5). Mise-en-scene terdiri dari empat unsur utama yakni, *setting*, kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, serta pemain dan perilaku karakter mencakup gerak tubuh dan ekspresi wajah (Partista, 2017, h. 97).

a. *Setting*

Setting adalah seluruh latar bersama segala properti yang tidak bergerak. *Setting* berfungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu terjadinya suatu adegan, juga berperan dalam memberikan informasi dan membangun suasana untuk mendukung cerita dalam film (Pratista, 2017, h. 107).

b. Kostum dan Tata Rias

Kostum mencakup segala hal yang dikenakan oleh pemain termasuk halnya aksesoris seperti perhiasan, jam tangan, kacamata, dan sepatu (Pratista, 2017, h. 104). Pemilihan kostum dan tata rias dapat memberikan gambaran umum tentang karakter tokoh dalam cerita, juga untuk menjadi pembeda antar tokoh.

c. Pencahayaan

Cahaya berperan penting dalam sebuah film untuk membentuk sebuah benda serta dimensi ruang. Empat unsur

cahaya terdiri dari kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya (Pratista, 2017, h. 109). Kualitas cahaya merujuk pada intensitas pencahayaan, dibagi menjadi dua jenis yakni, (1) cahaya terang (*hard light*) seperti sinar matahari atau cahaya lampu tajam yang menghasilkan jelas bentuk objek beserta bayangan, dan (2) cahaya lembut (*soft light*) yang menghasilkan bayangan tipis seperti cahaya langit cerah.

Arah cahaya merujuk pada posisi sumber cahaya terhadap objek, dibagi menjadi lima jenis yakni:

- *Frontal Lighting*, menegaskan bentuk objek atau wajah karakter.
- *Side Lighting*, menampilkan bayangan ke arah samping tubuh karakter atau bayangan pada wajah.
- *Back Lighting*, menampilkan bentuk siluet sebuah objek.
- *Under Lighting*, memberikan efek seperti cahaya senter yang diarahkan dari bawah.
- *Top Lighting*, umumnya digunakan untuk mempertegas sebuah benda atau karakter dengan menunjukkan jenis pencahayaan dalam adegan (Pratista, 2017, h. 111).

Sumber cahaya merujuk pada sumber cahaya yang digunakan selama produksi film yang terbagi menjadi sumber

cahaya utama (*key light*) dan sumber cahaya pengisi (*fill light*). Sumber cahaya utama digunakan untuk menghasilkan bayangan paling kuat, sementara sumber cahaya pengisi digunakan untuk melembutkan atau menghilangkan bayangan.

Pembuat film juga menggunakan warna yang bersumber dari cahaya. Secara natural, warna cahaya hanya terbatas pada dua warna yakni putih yang berasal dari sinar matahari, dan warna kuning muda berasal dari lampu. Namun dengan bantuan filter, pembuat film dapat menghasilkan warna sesuai dengan keinginannya. warna cahaya dalam film juga digunakan untuk menunjukkan motif tertentu, seperti warna cahaya merah untuk mengindikasikan kemarahan (Pratista, 2017, h. 112).

d. Pemain

Pemain sangat penting untuk menentukan naratif sehingga salah satu penentu utama keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain (Pratista, 2017, h. 116).

2) Sinematografi

Istilah sinematografi berasal dari dua kata Yunani yaitu, *kinesis* yang berarti gerakan, dan *grapho* yang berarti menulis atau merekam. Sinematografi adalah istilah yang mengacu kepada penyatuan semua elemen fotografi yang menghasilkan gambar bergerak (Sikov, 2020, h. 38). Pratista (2017, h. 129) membagi unsur sinematografi menjadi tiga

yakni: kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Seni sinematografi menaruh perhatian pada pencahayaan dan efeknya, warna dan rona, serta lensa yang digunakan untuk merekam gambar.

3) Suara

Dalam film, suara digunakan untuk menciptakan makna ekspresif. Suara dalam film mencakup seluruh suara yang keluar dari gambar (Pratista, 2017, h. 197). Terdapat tiga kategori utama suara dalam film, antara lain:

- a. Dialog, mencakup semua kata yang diucapkan dalam sebuah film, termasuk percakapan monolog, kata-kata acak yang terdengar dalam adegan keramaian, dan narasi suara.
- b. Musik, yaitu elemen dalam film yang musik terdiri atas ilustrasi musik dan lagu yang dapat membentuk suasana dan perasaan.
- c. Efek suara, adalah semua suara baik yang berasal dari dalam cerita maupun suara tambahan yang berasal dari luar cerita. Efek suara dapat berupa deburan ombak laut, kicauan burung, dentuman meriam, suara klakson—setiap suara yang bukan berupa kata-kata atau musik. (Sikov, 2020, h. 78)

Lancaster (2019, h. 53) menyebutkan elemen-elemen dasar yang dapat digunakan oleh sinematografer sebagai alat dalam membentuk tampilan dan nuansa dalam sebuah film, antara lain:

- a. *Shot size and lenses*

Pemilihan dan penggunaan lensa menentukan bagaimana perasaan penonton terhadap suatu cerita. Terdapat kaitan antara tipe lensa yang digunakan dengan psikologis penonton, sebagai berikut:

- 1) Lensa normal, merupakan lensa yang menggunakan atau menampilkan sudut pandang dari penglihatan karakter, tetapi dengan menggunakan sebelah mata saja.
- 2) Lensa objektif, menggunakan sudut pandang dari sutradara atau pembuat cerita sebagai orang ketiga yang serba tahu dan berfungsi untuk memberikan informasi yang tidak dilihat oleh karakter.
- 3) Lensa subjektif, merupakan sudut pandang subjektif dimana kamera berada di belakang karakter dan menciptakan tampilan seolah-olah penonton melihat adegan melalui mata karakter.

Selain pemilihan sudut pandang lensa, pemilihan ukuran dalam pengambilan gambar (*shot*) dalam film juga mempengaruhi emosi dan keintiman yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Close Up*

Jenis *shot* ini mengacu pada pengambilan gambar yang berdekatan dengan subjek untuk membuat penonton merasa berada dalam kehidupan pribadi dan emosi seseorang. Ketika kamera melakukan pengambilan gambar pada bagian kepala, maka hal itu merupakan jenis *shot close up*. Apabila kamera menyorot bagian kepala dan pundak, jenis *shot* ini dinamakan *close shot*. Sementara ketika kamera menyorot beberapa

bagian tubuh yang spesifik seperti mata dan mulut, maka shot ini dinamakan *extreme close up*.

2) *Medium Shot*

Medium shot adalah jenis pengambilan gambar yang jarak kameranya tidak terlalu dekat namun tidak terlalu jauh juga. Dengan kata lain, ukuran pengambilan gambar berada pada ukuran normal. Contoh *medium shot* ialah ketika kamera mengambil gambar pada bagian kepala sampai pinggang subjek.

3) *Long Shot*

Long shot mengacu pada saat kamera menyorot keseluruhan tubuh manusia dengan memperlihatkan keseluruhan latar belakang dimana karakter berada. *Long shot* atau *full shot* digunakan untuk menjadikan subjek sebagai bagian dari lingkungan. Apabila jarak kamera sangat jauh sehingga hasil pengambilan gambar berupa pemandangan panorama, jenis pengambilan gambar ini dinamakan *extreme long shot*.

b. *Camera height and angle*

Ketinggian kamera dan sudut kamera terhadap objek juga menentukan sifat psikologis suatu adegan yang dijelaskan sebagai berikut:

1) *High angle shot*

Dalam *high angle shot*, posisi kamera diletakan di atas atau melebihi posisi subjek. Jenis *shot* ini terkadang disebut sebagai

pandangan mata Tuhan karena posisinya yang seperti di langit. Hitchcock (dalam Dick, 1998, h. 38) sering menggunakan jenis *shot* ini untuk menunjukkan kehadiran yang memandang rendah subjek. Lancaster (2019, h. 62) menjelaskan jenis pengambilan gambar ini membuat kekuatan menjadi tidak seimbang dan tidak ada keintiman karena cenderung menunjukkan rasa tunduk dan kelemahan.

2) *Low angle shot*

Low angle adalah posisi kamera yang berada di bawah atau lebih rendah dari subjek. Pada jenis *shot* ini, subjek akan terlihat lebih besar dari yang seharusnya. *Low Angle* digunakan untuk menunjukkan dominasi karakter, otoritas, superioritas, dan kekuatan.

3) *Level shot*

Pada pengambilan gambar ini, posisi kamera sejajar dengan subjek dan digunakan untuk menunjukkan keintiman dalam jarak dekat karena hubungan kekuasaan bersifat setara.

c. *Focal depth of field*

Elemen berikutnya yang penting dalam pembuatan film ialah mengungkapkan apa yang menjadi fokus dalam suatu *shot*. Terdapat beberapa jenis fokus yang diungkapkan oleh Lancaster (2019, h. 67) yakni:

1) *Deep focus*

Pada jenis ini, baik latar depan hingga latar belakang, semuanya menjadi fokus. Dengan menggunakan teknik *deep focus*, maka pembuat film menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam *shot* dianggap penting. *Deep focus* cenderung menampilkan keluasan, mengungkapkan sebuah misteri, serta perluasan pikiran.

2) *Shallow focus*

Berbeda dengan *deep focus*, *shallow focus* menempatkan fokus hanya pada beberapa bagian dalam *frame* saja. dan biasanya menyorot pada wajah karakter untuk meninggikan emosi. Jenis ini memaksa penonton untuk fokus pada satu momen, emosi karakter.

3) *Rack focus*

Rack focus menggambarkan fokus yang berubah sesuai *shot*. Jenis ini mengalihkan perhatian penonton seiring dengan pergeseran poin cerita.

d. *Color*

Warna adalah salah satu komponen kunci dari sinematografi. Warna tidak hanya mencakup warna kostum, tetapi juga warna latar serta *color grading* pada proses pasca produksi. Secara tidak sadar, warna dapat membentuk perasaan audiens terhadap karakter dan film sehingga warna harus membantu membentuk dan memperkuat emosi yang diciptakan dalam skenario.

Tabel 1.5

Hubungan Warna dan Perasaan

Warna	Perasaan
Biru	Ketenangan, keamanan, kedamaian, kesetiaan, kepercayaan, dan kejantanan.
Hijau	Kesegaran, tenang
Kuning	Cerah, energik, hangat, bahagia, ceria, gembira, kecerdasan
Ungu	Berwibawa, kemewahan, kekayaan, ambisi
Merah Muda	Feminin, manis, penyayang, lemah, ketidakdewasaan
Merah	Cinta, kekuatan, keinginan, kemarahan, bahaya, peringatan
Oranye	Keberanian, kepercayaan diri, keramahan, kesuksesan
Hitam	Perlindungan, keanggunan, dramatis, berkelas, kematian, kejahatan, misteri
Putih	Kebaikan, kepolosan, kemurnian, bersih

(Sumber: Lancaster, *Basic Cinematography*, 2019, h. 77)

3. Video Klip

Video klip merupakan penggabungan antara audio dan visual yang digunakan oleh para pelaku musik sebagai sarana untuk memasarkan karyanya. Dikutip dari Maharani (2016, h. 49), istilah video klip diambil dari bahasa Latin *videre* yang berarti “saya melihat”, dan *audere* yaitu mendengar atau mendengarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, video klip adalah kumpulan guntingan gambar hidup untuk ditayangkan lewat televisi

atau bioskop, atau rekaman pendek adegan video yang diambil dari rekaman video atau film yang lebih panjang. Jael Rucker (2022) mengungkapkan bahwa pada awalnya video klip menampilkan kumpulan gambar yang disatukan tanpa cerita, koreografi, objek acak seperti gelembung, dan rekaman pertunjukan langsung. Michael Jackson menjadi pria yang merevolusi dan membawa video klip ke level berikutnya ketika ia merilis video klip “Billie Jean”.

Video klip pertama kali dipopulerkan di Amerika Serikat pada tahun 1981 melalui saluran televisi MTV. Kemunculan saluran MTV berangkat dari kekecewaan di kalangan anak muda yang tidak dapat melihat aksi idola mereka secara langsung karena usia mereka masih di bawah 21 tahun, sementara artis pada masa itu lebih menaruh perhatian pada pertunjukan *live*. MTV kemudian memulai salurannya dengan mengkhususkan tayangan untuk musik dan video klip. Setelah para perusahaan rekaman menyadari potensi MTV sebagai sarana promosi dan publikasi, mereka mulai memproduksi video klip secara besar-besaran. MTV menjadi momen kebangkitan video klip hingga akhirnya video klip menjadi tren dan ikon.

Vernalis (2013, h. 311) mengemukakan video klip sebagai fenomena budaya yang sangat signifikan dan saling terhubung dengan berbagai macam bentuk layar kaca. Hal serupa diungkapkan oleh penanggungjawab di A&M Records, Randy Sosin (dalam Maharani, 2016, h. 49), ia mengatakan bahwa video klip menjadi cara untuk mengekspresikan budaya pop. Menurutnya, video klip sangat menarik karena berdurasi pendek dan dapat dimengerti oleh setiap orang sehingga mempengaruhi budaya pop karena tidak terpisahkan

dari musik dan televisi. Video klip dapat memberikan visualisasi mengenai makna dan pesan dari sebuah lagu, membangun nuansa bahkan citra penyanyinya (Kristanti, 2011, h. 10). Maka dari itu, video klip merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang dapat memberi hiburan, pendidikan, serta mempersuasi audiensnya.

Douglas Rushkoff (dikutip dalam Maharani, 2016), mengklasifikasikan video klip ke dalam dua genre utama yang dibedakan dari ada atau tidaknya jalan cerita dalam video klip sebagai berikut:

a. *Cinematic Video*

Cinematic Video merupakan kategori video klip yang menggunakan jalan cerita seperti film pendek.

b. *Photographic Video*

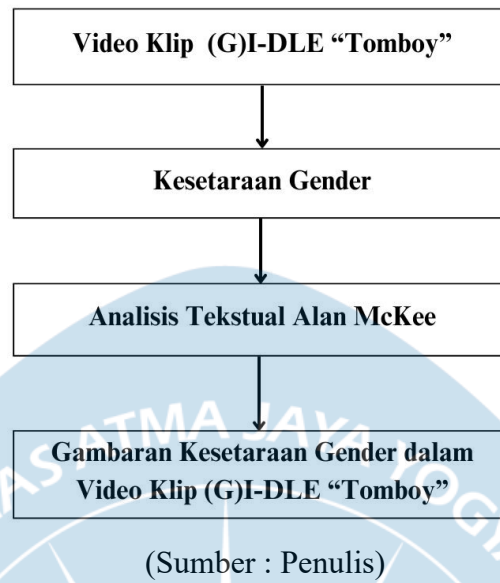
Tidak seperti *cinematic video* yang mengandalkan tutur cerita, *photographic video* lebih menonjolkan pada fotografi, warna, tampilan dan gerak. Genre ini menggabungkan berbagai macam objek dan gambar yang dapat memberikan efek atau perasaan sesuatu kepada audiensnya.

F. Kerangka Konsep

Video klip selain sebagai media promosi karya bagi para pemusik, juga digunakan untuk menceritakan sebuah lagu. Seperti film pendek, video klip menyisipkan pesan-pesan tertentu dalam rangkaian kisah di dalamnya sehingga kemudian dapat menghasilkan sebuah makna di benak audiens. Seperti yang dilakukan oleh grup idola perempuan asal Korea Selatan, (G)I-

DLE, dimana mereka merilis lagu berjudul “Tomboy” yang mengkritisi norma-norma sosial terhadap perempuan dan menampilkan bentuk kesetaraan gender dalam video klipnya. Video klip “Tomboy” semakin menarik mengingat bahwa kesetaraan gender hingga saat ini masih menjadi isu penting yang diperjuangkan, terutama di Korea Selatan. Berdasarkan Teori Judith Lorber (2010) dalam Buku *Gender Inequality: Feminist Theory and Politics*, dan indikator kesetaraan gender milik Tresiana & Duadji (2019) dalam Buku *Gender Equality dan Inovasi Kebijakan Publik*, peneliti menetapkan kategorisasi yang akan digunakan untuk menganalisis gambaran kesetaraan gender dalam Video Klip “Tomboy”, antara lain: (1) kesetaraan dalam bentuk kendali atas tubuh, dan (2) kesetaraan dalam bentuk kendali atas hidup. Temuan data akan dianalisis menggunakan metode analisis teks Alan McKee dengan memperhatikan konteks, serta mengamati unsur naratif dan unsur sinematik dalam film untuk membantu proses analisis isi dan mendeskripsikan hasil temuan data. Dengan data yang sudah dianalisis, maka peneliti dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

Gambar 1.2 Bagan Kerangka Berpikir



G. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Abdussamad (2021, h. 79) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang meneliti kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitiannya menekankan pada makna. Dalam penelitian kualitatif, dilakukan analisis data untuk membangun hipotesis. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti akan menganalisis adegan-adegan dalam video klip “Tomboy” yang merupakan gambaran kesetaraan gender.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis tekstual Alan McKee untuk menganalisis gambaran kesetaraan gender

dalam Video Klip “Tomboy”. McKee (2001, h. 1) mengemukakan bahwa ‘teks’ dalam tekstual merujuk ke berbagai media dan artefak budaya yang lebih dari sekedar dokumen kata-kata tertulis, bisa berupa film, program televisi, komik, iklan, pakaian, grafiti, dan konten media sosial. Analisis tekstual digunakan untuk mengetahui interpretasi apa yang dihasilkan dan interpretasi mana yang paling mungkin terjadi dalam konteks budaya tertentu. Ketika sebuah teks dimasukkan ke dalam konteks, dibantu dengan berbagai petunjuk dan bukti, peneliti baru dapat membuat dugaan tentang kemungkinan interpretasi dari elemen tertentu di dalam teks tersebut. Metode analisis tekstual digunakan untuk memahami bagaimana sebuah kultur, mitos, makna atau maksud dalam cerita pada sebuah proses produksi teks.

Dalam metode analisis tekstual, peneliti tidak berangkat dengan pikiran untuk menganalisis sebuah teks, melainkan peneliti harus mengetahui terlebih dahulu untuk apa ia menganalisis sebuah teks sehingga analisis tekstual digunakan untuk menjawab rumusan pertanyaan secara spesifik (McKee, 2001, h. 73). Analisis tekstual diawali dengan menentukan teks dan parameter yang akan menjadi fokus. Teks tersebut dideskripsikan secara umum untuk kemudian dibedah dan ditafsirkan secara menyeluruh. Peneliti perlu memilih dan menyeleksi serangkaian teks yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian lalu menafsirkan bagaimana teks tersebut menyampaikan makna, dan apakah teks tersebut menggunakan

parameter yang sudah ditentukan sebelumnya untuk menyampaikan masalah dan makna tertentu (Stevens, 2023, h. 283).

Tujuan dari analisis tekstual adalah untuk mengetahui ‘apa’ dan ‘bagaimana’ suatu pengetahuan dihasilkan pada suatu konteks dalam masyarakat. Analisis tekstual merupakan metode kunci untuk penelitian yang membahas bagaimana tema atau isu sosio-kultural tertentu direpresentasikan dalam media. Dengan demikian, peneliti menggunakan analisis tekstual sebagai metode untuk menggali lebih dalam dan memahami bagaimana kesetaraan gender digambarkan dalam Video Klip “Tomboy” dengan mengaitkan pada konteks Korea Selatan.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian adalah video klip (G)I-DLE berjudul “Tomboy”. Video klip ini diunggah pada 14 Maret 2022 di *channel Youtube* resmi (G)I-DLE dengan durasi 3:17 menit. “Tomboy” merupakan lagu utama dalam album pertama (G)I-DLE “I Never Die”, sekaligus menjadi karya yang menandai kembalinya (G)I-DLE ke panggung hiburan musik setelah menjalani vakum selama satu tahun. Setelah dua tahun rilis, Video Klip “Tomboy” di Youtube telah mencapai 310 juta penonton.

Ketua grup sekaligus produser (G)I-DLE, Soyeon, dalam program I-TALK (2022) mengungkapkan bahwa Video Klip “Tomboy” dibuat menggunakan konsep Noir. Ditulis oleh Kumparan

(2020), Noir adalah sub-genre dari drama kriminal yang melibatkan perempuan. Film dengan genre Noir memiliki elemen anti-heroik, perempuan yang mempesona namun berbahaya (*Femme Fatale*), kasus kriminal, pembawaan yang sinis dan pesimistik. Elemen-elemen Noir dalam Video Klip “Tomboy” dapat dilihat jelas pada plot cerita yang mengisahkan tentang kerja sama kelima anggota (G)I-DLE dalam melakukan aksi balas dendam terhadap mantan kekasihnya. Aksi balas dendam dilakukan dengan meracuni mantan kekasih, menculik, lalu menggantungnya dalam keadaan terbalik. Alur cerita dan visualisasi dalam Video Klip “Tomboy” membuat lagu kritikan terhadap norma-norma sosial yang mengekang perempuan ini menjadi semakin menarik.

Peneliti menetapkan lima potongan adegan dari keseluruhan Video Klip “Tomboy” yang ditentukan berdasarkan adaptasi dari konsep kesetaraan gender milik Judith Lorber yakni perempuan memiliki kendali atas tubuh, dan kendali atas hidupnya. Peneliti menggunakan kategorisasi kesetaraan gender tersebut untuk memilih adegan dengan mencermati unsur naratif dan sinematik dalam video klip.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti (Sugiyono dalam Maharani, 2016, h. 106). Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari potongan adegan dalam video klip “Tomboy” yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan kategori kesetaraan gender.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, misalnya didapat melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono dalam Maharani, 2016, h. 106). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel *online* dari media Korea Selatan seperti The Korea Times, Korea Joong Ang Daily, dan The Korea Herald.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Data tidak hanya didapatkan melalui manusia melainkan dapat berasal dari dokumen seperti foto dan bahan statistik (Abdussamad, 2021, h. 150). Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari potongan adegan dalam Video Klip “Tomboy” yang menampilkan gambaran kesetaraan

gender. Data dikumpulkan dengan melakukan *screenshots* adegan-adegan dari video klip yang terdiri atas dua tipe, yakni berupa gambar dan berupa gambar dengan *subtitle* lirik lagu berbahasa Inggris hasil terjemahan langsung dari Youtube. Sumber data bersifat tetap dan tidak berubah sehingga apabila mengalami kekeliruan dapat mudah untuk direvisi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Abdussamad, 2021. h. 159). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. Pemilihan adegan dalam Video Klip “Tomboy”

Setelah menonton Video Klip “Tomboy”, peneliti memilih adegan-adegan yang menampilkan kategori kesetaraan gender menurut Teori Judith Lorber yakni: (1) adanya kendali perempuan atas tubuhnya, dan (2) adanya kendali perempuan atas hidupnya, dengan memperhatikan indikator kesetaraan gender yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Adegan diseleksi ke masing-masing kategori menggunakan nilai kesetaraan gender sebagai berikut: perempuan tidak dibatasi oleh standar kecantikan yang berlaku, perempuan dapat mengapresiasi dan mengekspresikan tubuhnya,

adanya kebebasan mengembangkan potensi pribadi, dan dapat membuat keputusan yang netral gender.

Pemilihan adegan disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditetapkan, lalu mengelompokkannya ke masing-masing kategori. Adegan diseleksi dengan mengamati aspek visual dan audio yang akan ditampilkan dalam bentuk *screenshot* adegan dan lirik lagu. Lagu “Tomboy” menggunakan Bahasa Korea sehingga peneliti akan menggunakan terjemahan lirik lagu dari Google yang sudah dicocokkan dengan Genius dan terjemahan langsung dari Youtube ke dalam Bahasa Inggris. Selain lirik lagu, peneliti juga menentukan parameter yang menjadi fokus yakni perilaku karakter, kostum dan tata rias, pemilihan warna, dan *setting*.

Peneliti memberikan uraian deskripsi di bawah tabel penyajian data terkait unsur naratif dan unsur sinematik yang terlihat dalam potongan adegan.

b. Analisis dan Interpretasi Potongan Adegan

Peneliti melakukan analisis tekstual terhadap adegan-adegan terpilih dengan mendeskripsikan hubungan antar parameter dengan konsep-konsep yang disebutkan pada kerangka konsep diantaranya Kesetaraan Gender dari buku Gender Inequality: Feminist Theory and Politics (2010), buku Gender Equality dan Inovasi Kebijakan Publik (2019), dan buku Unsur pembentuk film dari buku Memahami Film (2017). Dalam membangun interpretasi dan menganalisis, peneliti

mengaitkan teks dan elemen yang sudah ditentukan berdasarkan konteks kesetaraan gender di Korea Selatan.

c. Membuat Kesimpulan

Peneliti menarik sejumlah kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi berdasarkan analisis teks. Pada penelitian ini, peneliti akan menyimpulkan mengenai gambaran kesetaraan gender dalam Video Klip “Tomboy”.

Tabel 1.6
Contoh Penyajian Data

Kategori: Kendali Atas Hidup	
Visualisasi	Audio
<p>1. Kebebasan mengembangkan potensi pribadi</p>  <p>Durasi: 1:19-1:26</p>	<p><i>I don't wanna play this ping pong</i> <i>I would rather film a TikTok</i> <i>Your mom raised you as a prince</i> <i>but this is queendom, right?</i></p> <p><i>I like dancing, I love ma friends</i> <i>Sometimes we swear without</i> <i>cigarettes</i> <i>I like to 'eh' on drinking whiskey</i> <i>I won't change it, what the hell?</i></p>